

**ALLAH MENGASISI:  
SERIBU PARSEL BAGI ANAK-ANAK YANG MENGALAMI TRAUMA  
AKIBAT KORBAN GEMPA AMBON**

Nyalia Belen, Joger jeujan dan Indah Wenehenubun

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

email: selvhybelen@gmail.com

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan pemulihan kepada anak-anak yang mengalami trauma di beberapa lokasi di Ambon akibat gempa bumi. Dalam pengabdian ini, pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara pendekatan psikososial dan spiritual. Dalam pengabdian ini, dilakukan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu anak-anak merasakan cinta kasih Allah. Melalui permainan dan ceramah, anak-anak diberikan ruang untuk berbagi pengalaman mereka dan memperoleh pemahaman tentang peran cinta kasih Allah dalam pemulihan mereka. Selain itu aktivitas permainan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berekspresi, membangun keterampilan sosial, dan mengatasi rasa takut serta kecemasan. Adapun ceramah membantu memperluas pemahaman anak-anak tentang peran cinta kasih Allah dalam pemulihan mereka. Pengabdian dengan tema ini telah memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak yang mengalami trauma gempa, dengan mengembalikan kehidupan sosial mereka, meningkatkan pemahaman tentang cinta kasih Allah, dan membantu mereka menghadapi masa depan dengan harapan.

Keywords: Trauma dan korban gempa

## **I. PENDAHULUAN**

Ketika anak-anak mengalami trauma akibat gempa bumi, mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan fisik, emosional, dan sosial. Trauma tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, termasuk interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dalam kondisi seperti ini, penting bagi kita untuk menganalisis aspek sosial yang terkait dengan anak-anak yang mengalami trauma gempa, sambil mempertimbangkan pentingnya mempertahankan rasa cinta kasih Allah bagi mereka (bdk. Elizabeth B. Hurlock, 2012).

Trauma gempa bumi dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial anak-anak. Mereka mungkin kehilangan rumah, sekolah, dan komunitas mereka, yang merupakan sumber dukungan sosial penting. Kehilangan ini dapat menyebabkan perasaan isolasi dan kesulitan dalam membangun kembali hubungan sosial yang stabil. Anak-anak yang mengalami trauma juga rentan terhadap masalah sosial seperti penarikan diri, kecemasan, dan ketakutan. (Herman Nirwana, 2012)

Anak-anak yang mengalami trauma gempa bumi seringkali mengalami berbagai perubahan emosional. Mereka mungkin merasa takut, sedih, marah, atau cemas. Trauma juga dapat menyebabkan gejala stres pascatrauma seperti mimpi buruk, gangguan tidur, dan kesulitan berkonsentrasi. Semua ini dapat mempengaruhi interaksi sosial anak-anak dan kemampuan mereka untuk merasakan dan mengekspresikan cinta kasih. (Herman Nirwana, 2012)

Pentingnya cinta kasih Allah dalam pemulihan anak-anak: Dalam mengatasi trauma gempa bumi, penting bagi anak-anak untuk merasakan dan memahami cinta kasih Allah. Kepercayaan kepada-Nya dapat menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan harapan bagi mereka dalam menghadapi kesulitan. Memelihara hubungan spiritual dengan Allah dapat membantu anak-anak menemukan arti dan tujuan dalam pengalaman traumatis mereka, serta membantu mereka mengatasi rasa takut dan kekhawatiran.

Dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak yang mengalami trauma gempa, penting untuk menyadari betapa pentingnya mengembangkan lingkungan yang mendukung dan penyembuhan yang memungkinkan mereka merasakan cinta kasih Allah. Dengan memperhatikan aspek sosial dan saling menolong dalam pemulihan, tim PKM dapat membantu anak-anak merasa aman, dihargai, dan dicintai, sambil membantu mereka membangun kembali kehidupan sosial mereka dan menghadapi masa depan dengan harapan. (Ignasius S.S. Refo, *et. al.* 2022)

Berdasarkan pemahaman di atas, mahasiswa/I STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon membentuk tim PKM yang mengabdikan pengabdian masyarakat di tiga lokasi yang pernah terdampak gempa, yakni Negeri Passo di Kota Ambon dan Negeri Suli dan Waai di Pulau Ambon, kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan ini diperuntukan bagi anak-anak, agar membentuk iman mereka agar mereka dapat hidup dalam iman dan kepercayaan akan Yesus Kristus dan saling mengasihi sebagai saudara serta dapat menghidupi firman Tuhan yang ada dalam Efesus 4:2 yang

mengatakan bahwa “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.”

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode bermain dan ceramah. Metode ini dirasa efektif untuk mengajar anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti untuk menerapkan metode ini:

1. Rencanakan aktivitas permainan. Di sini aktivitas permainan dirancang sedemikian rupa agar dapat melibatkan anak-anak secara aktif.
2. Ceramah yang sederhana. Setelah setiap aktivitas permainan, diberikan penjelasan yang sederhana tentang topik yang telah disampaikan. Untuk itu digunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak dan digunakan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
3. Gunakan media visual. Untuk mendukung ceramah, digunakan media visual seperti gambar, diagram, atau video pendek yang sesuai dengan topik yang diceramahkan. Ini akan membantu anak-anak memvisualisasikan konsep yang diajarkan dan memperkuat pemahaman mereka.
4. Pemberian umpan balik positif. Selalu berikan pujian dan umpan balik positif kepada anak-anak ketika mereka berpartisipasi dan mencoba memahami materi yang diajarkan. Ini akan meningkatkan motivasi mereka dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
5. Pemberian bingkisan parcel. Sebagai bentuk apresiasi, diberikan parcel yang telah disiapkan oleh tim PKM bagi semua peserta yang hadir.
6. Evaluasi pemahaman mereka. Setelah selesai dengan sesi bermain dan ceramah, maka dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap topik tersebut. Di sini digunakan kuis singkat atau meminta mereka untuk menceritakan kembali apa yang mereka pelajari.

## **III. HASIL KEGIATAN PENGABDIAN**

Di akhir kegiatan pengabdian ini, melalui metode pengabdian dengan bermain dan ceramah bagi anak-anak, beberapa hasil yang dapat dicapai adalah sebagai berikut:

1. *Peningkatan minat belajar.* Dengan menyajikan kegiatan yang berisi permainan dan ceramah yang menarik, anak-anak menjadi lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan. Mereka merasakan kegiatan pengabdian ini sebagai aktivitas yang menyenangkan daripada sesuatu yang membosankan atau melelahkan. Secara umum tercipta sukacita, gelak tawa



dan candaan dalam mengikuti kegiatan dan tingkat pemahaman peserta meningkat lewat antusiasme peserta mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan.

2. *Peningkatan pemahaman dan retensi informasi.* Melalui metode ini, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diajarkan. Aktivitas permainan membantu mereka memvisualisasikan konsep, sementara ceramah memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur. Kombinasi antara belajar aktif dan penjelasan yang sederhana membantu peserta memperkuat pemahaman dan meningkatkan retensi informasi.
3. *Pengembangan keterampilan sosial.* Dalam sesi bermain dan ceramah, peserta dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan fasilitator. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan, dan menghormati pendapat orang lain.
4. *Peningkatan keterampilan kognitif.* Melalui permainan yang menantang dan ceramah yang memerlukan pemikiran kritis, peserta dapat mengembangkan keterampilan kognitif mereka, seperti pemecahan masalah, pemikiran logis, dan kemampuan berpikir abstrak. Ini membantu dalam pengembangan kecerdasan mereka secara keseluruhan.

5. Peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan interaktif. Peserta merasa didukung dan dihargai, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Mereka juga memperoleh kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.
6. Pengembangan kreativitas: Permainan yang melibatkan imajinasi dan kreativitas membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Ini memungkinkan mereka untuk melihat hubungan yang berbeda antara konsep-konsep dan memecahkan masalah dengan cara yang unik.

Metode pengabdian dengan bermain dan ceramah tidak hanya membantu peserta-anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap positif terhadap pembelajaran. Ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.



Dalam kaitan dengan pengalaman spiritual tentang Allah yang mengasihi pasca gempa yang mereka alami, dapat diperoleh beberapa capaian sebagai berikut:

1. Melalui ceramah dan aktivitas berbasis seni yang berkaitan dengan tema cinta kasih Tuhan, peserta diarahkan untuk dapat memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam. Mereka dapat memahami konsep kasih Tuhan dalam konteks mereka sendiri dan merenungkan bagaimana kehadiran-Nya memberikan dukungan dan perlindungan dalam situasi yang sulit seperti gempa bumi.

2. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan dan harapan kepada anak-anak yang mengalami trauma gempa. Dalam kegiatan pengabdian ini peserta mempelajari tentang kasih Tuhan, mereka dapat menemukan bahwa meskipun mereka menghadapi kesulitan, ada kehadiran dan perhatian-Nya yang selalu ada. Hal ini dapat memberikan harapan dan menguatkan keyakinan mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup.
3. Melalui kegiatan yang mempromosikan pemahaman tentang kasih Tuhan, peserta dapat mengembangkan keterampilan emosional yang penting dalam menghadapi trauma. Mereka dapat mempelajari cara mengelola emosi negatif, seperti rasa takut dan kecemasan, dengan mempercayakan diri pada Tuhan. Ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan emosional yang timbul akibat gempa bumi.



4. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan fasilitator yang mendorong kebersamaan dan dukungan sosial. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat melihat dan merasakan kasih Tuhan yang tercermin dalam hubungan positif yang dibangun dengan orang lain. Ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang kasih Tuhan yang hadir melalui hubungan antarmanusia.
5. Dalam menghadapi trauma gempa, peserta dapat meragukan keberadaan Tuhan atau merasa diabaikan. Melalui kegiatan ini, mereka diberi kesempatan untuk memantapkan keyakinan spiritual mereka. Mereka dapat memahami bahwa meskipun terjadi gempa dan situasi sulit, kasih Tuhan tetap ada dan memberikan mereka kekuatan untuk bangkit dan melanjutkan hidup.

## **IV. PENUTUP**

### **IV.1. Kesimpulan**

Melalui pengabdian peserta yang mengalami trauma gempa agar merasakan kasih Tuhan, tim PKM telah menyadari pentingnya pendekatan yang holistik untuk membantu mereka dalam pemulihan dan pertumbuhan spiritual. Kegiatan yang mencakup pendekatan psikososial dan spiritual membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cinta kasih Tuhan dalam konteks pengalaman trauma mereka.

Dalam pengabdian ini, peserta-anak diberikan kesempatan untuk mengalami penghiburan, harapan, dan keterhubungan melalui pemahaman akan kasih Tuhan. Mereka diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, membangun keterampilan emosional, dan mengembangkan keyakinan spiritual yang kuat. Melalui aktivitas yang melibatkan ceramah, diskusi, permainan, dan kegiatan berbasis seni, anak-anak dapat merasakan kehadiran dan cinta kasih Tuhan di tengah-tengah kesulitan mereka.

### **IV.2. Saran**

1. Kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, komunitas, dan lembaga agama sangat penting dalam mendukung anak-anak yang mengalami trauma gempa. Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan keahlian untuk mengoptimalkan pengabdian dan pemulihan anak-anak.
2. Melibatkan keluarga dalam pengabdian sangat penting. Memberikan dukungan kepada keluarga dalam memahami dan merespons trauma anak-anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan mereka. Keluarga juga dapat menjadi mitra dalam memperkuat keyakinan spiritual anak-anak dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Fasilitator yang terlibat dalam pengabdian harus diberikan pelatihan yang memadai mengenai pemahaman tentang trauma, pendekatan psikososial, dan pemahaman tentang cinta kasih Tuhan. Ini akan membantu mereka memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak dan menggali potensi spiritual mereka.
4. Pemulihan anak-anak yang mengalami trauma gempa adalah proses jangka panjang. Penting untuk menyediakan dukungan berkelanjutan dan langkah-langkah yang dapat

membantu anak-anak tetap terhubung dengan cinta kasih Tuhan dalam hidup mereka. Ini dapat meliputi kegiatan berkelanjutan, konseling, dan dukungan sosial yang berkesinambungan.

5.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
2. Herman Nirwana, *Konseking Trauma Pasca Bencana*. Jurnal. Vol 15 No 2 (Desember 2012). Diakses tanggal 10 Desember 2019.
3. Kusumasari Bevaola, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media:, 2014.
4. Lesmana, L. M. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press, 2005.
5. Refo, Ignasius S.S dan Fenanlampir, Ancelina, “Budaya Maren (Gotong-Royong) Sebagai Wujud Toleransi Beragama Masyarakat Maluku Tenggara” dalam *Jurnal Logos*, Vol. 2 No. 2 2022.